

**ANALISIS AKTIFITAS SEKSUAL DENGAN TERJADINYA  
ABORTUS PADA IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT UMUM  
PALAGIMATA KOTA BAU-BAU  
TAHUN 2019**



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Pendidikan  
Program Studi Diploma IV Kebidanan  
Politeknik Kesehatan Kendari

**OLEH**

**AYU ANDINI WAHYUDDIN**  
**P00312018103**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI  
JURUSAN KEBIDANAN  
PRODI DIV  
2019**

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF SEXUAL ACTIVITIES WITH THE ABORTUS OF THE PREGNANT WOMEN IN THE PALAGIMATA HOSPITAL OF BAU-BAU CITY IN 2019

Ayu Andini Wahyuddin<sup>1</sup> Askrening<sup>2</sup> Elyasari<sup>2</sup>

Abortion is one of the problems in the world that affects the health, illness and death of pregnant women. Abortion is the expenditure of the results of the conception that occurs at gestational age <20 weeks and fetal body weight 500 grams. Research purposes : To analyze the relationship of sexual activity with the occurrence of abortion in abortion mothers in Palagimata Hospital Bau-Bau City in 2019.

The research design used is case control. The sample of study was pregnant women who experienced abortion and did not experience abortion about 112 women. Comparison of case control samples is 1:1 (56:56). Data collection instruments is the form with filling sheets. Data analysis using chi square test and OR.

From 126 pregnant women, the number of abortion events in pregnant women at Palagimata Hospital in Bau-Bau City was 56 people (44.4%). And from 112 pregnant women with sexual activity at Palagimata Hospital of Bau-Bau City in the no-risk category was 73 pregnant women (65.2%).

There is a relationship of sexual activity with the occurrence of abortion in abortion mothers in Palagimata Hospital Bau-Bau City in 2019 ( $X^2 = 28,679$ ;  $pvalue = 0,000$ ). Pregnant women whose sexual activity is in the risk category will be at risk of 11.96 times having an abortion compared to women whose sexual activity is not at risk (OR = 11.96; 95% CI = 4,397-32,509).

Keywords : abortion, sexual activity

---

<sup>1</sup> Student of the D-IV obstetrician Poltekkes Kendari

<sup>2</sup> Faculty of Obstetrics Majors Poltekkes Kendari

## ABSTRAK

### ANALISIS AKTIFITAS SEKSUAL DENGAN TERJADINYA ABORTUS PADA IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT PALAGIMATA KOTA BAU-BAU TAHUN 2019

Ayu Andini Wahyuddin<sup>1</sup> Askrening<sup>2</sup> Elyasari<sup>2</sup>

**Latar belakang:** Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil. Abortus merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan < 20 minggu dan berat badan janin 500 gram.

**Tujuan penelitian:** Untuk menganalisis hubungan aktifitas seksual dengan terjadinya abortus pada ibu abortus di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019.

**Metode Penelitian:** Desain penelitian yang digunakan ialah *case control*. Sampel penelitian adalah ibu hamil yang mengalami abortus dan tidak mengalami abortus yang berjumlah 112 orang Perbandingan sampel kasus kontrol 1:1 (56:56). Instrumen pengumpulan data berupa lembar pengisian. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan OR.

**Hasil Penelitian:** Dari 126 ibu hamil, jumlah kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau sebanyak 56 orang (44,4%). Dari 112 ibu hamil, aktifitas seksual pada ibu hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau dalam kategori tidak berisiko sebanyak 73 ibu hamil (65,2%).

Ada hubungan aktifitas seksual dengan terjadinya abortus pada ibu abortus di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019 ( $X^2=28,679$ ;  $pvalue=0,000$ ). Ibu hamil yang aktifitas seksualnya dalam kategori berisiko akan berisiko 11,96 kali mengalami abortus dibandingkan ibu yang aktifitas seksualnya tidak berisiko (OR=11,96; 95%CI= 4,397-32,509).

Kata kunci : abortus, aktifitas seksual

---

#### LATAR BELAKANG

Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil. Abortus merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan < 20 minggu dan berat badan janin 500 gram. Dampak

dari abortus jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat akan menambah angka kematian ibu. Kematian ibu dapat disebabkan oleh komplikasi dari abortus yaitu dapat terjadi perdarahan, perforasi, infeksi dan syok.<sup>1</sup>

Berdasarkan studi WHO bahwa satu dari setiap empat

kehamilan berakhir dengan abortus. Estimasi kejadian abortus tercatat oleh WHO sebanyak 40-50 juta, sama halnya dengan 125.000 abortus per hari. Hasil studi *Abortion Incidence and Service Availability in United States* pada tahun 2016 menyatakan tingkat abortus telah menurun secara signifikan sejak tahun 1990 di negara maju tapi tidak di negara berkembang. Angka kejadian abortus di Asia tenggara diperkirakan 4,2 juta abortus terjadi setiap tahun di Asia Tenggara. Di Indonesia angka kejadian abortus berkisar antara 750.000 sampai 1,5 juta kasus.<sup>2</sup>

Abortus merupakan salah satu dari lima penyebab kematian ibu terbesar di Indonesia. Lima penyebab kematian terbesar di Indonesia yaitu perdarahan 35,1%, hipertensi 21,5%, infeksi 5,8%, partus lama 1,2%, abortus 4,2%, dan penyebab lain-lain 32,2%. Beberapa studi menyatakan bahwa abortus spontan terjadi pada 10-25% kehamilan pada usia kehamilan antara bulan kedua dan kelima dengan 50% -75% kasus disebabkan oleh abnormalitas kromosom.<sup>3</sup> Jumlah kematian ibu akibat abortus di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 sebanyak 15 kasus

dan di kabupaten Konawe Utara sebanyak 5 kasus.<sup>4</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya abortus dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor maternal, janin dan eksternal. Faktor maternal mencakup infeksi, anemia, penyakit kronis, hormonal, trauma fisik, kondisi psikologis ibu hamil, faktor sosiodemografi (umur, pendidikan, paritas, interval kehamilan) aktifitas seksual berisiko. Faktor janin mencakup kelainan perkembangan janin, blight ovum dan kelainan genetik. Faktor eksternal mencakup radiasi, pemakaian obat antiinflamasi dan merokok.<sup>5</sup>

Aktifitas seksual selama masa kehamilan pada umumnya diperbolehkan asalkan dilakukan dengan hati-hati dan kehamilan pada kondisi normal. Pada ibu hamil yang mengalami perdarahan selama kehamilan trimester pertama sebaiknya menunda untuk berhubungan seks sampai perdarahannya benar-benar telah dapat dihentikan. Selama tiga bulan pertama kehamilan wanita yang mengalami mual muntah karena pengaruh hormon terjadinya peningkatan hormon progesteron, sehingga merasakan dorongan

seksualnya menurun yang mengakibatkan berkurangnya frekuensi semua aktivitas seksual. Keadaan ini mudah dipahami, karena mual dan muntah yang terjadi dapat menimbulkan gangguan bagi kesehatan tubuh secara umum.<sup>6</sup>

Selama trimester kedua 80% wanita hamil merasakan dorongan seksual. Banyak laki-laki yang senang melakukan hubungan seksual ketika pasangannya hamil saat trimester ini. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya dorongan seksual dari istri. Sebab lain karena temperatur vagina menjadi lebih hangat pada masa kehamilan sehingga menimbulkan rangsangan seksual yang lebih besar. Selama tiga bulan terakhir masa kehamilan, kelelahan yang terasa meningkat karena kehamilan yang semakin besar, mengakibatkan dorongan seksual dan reaksi seksual menurun. Akibatnya frekuensi hubungan seksual menjadi banyak berkurang.<sup>7</sup> Frekuensi hubungan seksual yang aman pada wanita yang tidak hamil biasanya berkisar antara 2-4x/minggu, sedangkan pada wanita yang sedang hamil antara 1-2x/minggu.<sup>6</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual saat kehamilan terdiri dari faktor kondisi fisik dan psikologis. Faktor kondisi fisik yaitu mual dan muntah (pada waktu hamil muda), bila rasa mual terjadi pada waktu-waktu tertentu, gunakanlah saat waktu tenang untuk berhubungan seksual, kelelahan biasanya terjadi pada bulan keempat (minggu ke-16), perubahan bentuk fisik tubuh seperti perut buncit dan kaki bengkak, penyempitan genital (terjadi pada hamil tua) dapat menyebabkan seks kurang memuaskan karena terasa penuh pada vagina setelah orgasme sehingga membuat wanita merasa seolah tidak puas. Bagi pria penyempitan alat kelamin wanita dapat meningkatkan kenikmatan atau mengurangi gairahnya karena penis terasa terjepit sehingga kehilangan ereksinya dan kebocoran kolostrum pada akhir kehamilan beberapa wanita mulai memproduksi kolostum.<sup>6</sup>

Kondisi psikologi yaitu Kurangnya pengetahuan pada ibu hamil dapat menyebabkan beberapa kondisi psikologis ketika melakukan hubungan seksual saat kehamilan, diantaranya takut menyakiti janin atau menyebabkan keguguran, takut

bahwa orgasme dapat menyebabkan keguguran atau persalinan dini, takut terjadi infeksi pada saat penis masuk dalam vagina, takut menyakiti janin karena kepala janin sudah masuk rongga panggul, anggapan jika berhubungan seksual dalam 6 minggu terakhir dapat menyebabkan proses persalinan. Kontraksi yang disebabkan karena orgasme akan semakin kuat pada kehamilan tua, tetapi jika leher rahim kuat ini tidak akan menyebabkan terjadinya proses persalinan.<sup>6</sup>

Data awal dari Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tentang kejadian abortus pada tahun 2016 sebanyak 19 kasus (7,54%) dari 252 ibu hamil, tahun 2017 sebanyak 32 kasus (10,12%) dari 315 ibu hamil, tahun 2018 sebanyak 56 kasus (44,4%) dari 126 ibu hamil. Hasil wawancara pada 5 ibu hamil yang mengalami abortus diperoleh data bahwa 3 ibu hamil melakukan hubungan seksual 2x seminggu dan 2 ibu hamil melakukan hubungan seksual 3-4x seminggu (RS Palagimata, 2018). Berdasarkan uraian di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Aktifitas Seksual Dengan Terjadinya Abortus Pada Ibu

Abortus di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019"

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah *case control*. Sampel penelitian adalah ibu hamil yang mengalami abortus dan tidak mengalami abortus yang berjumlah 112 orang Perbandingan sampel kasus kontrol 1:1 (56:56). Instrumen pengumpulan data berupa lembar pengisian. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan OR.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau

Kejadian Abortus	Jumlah	
	N	%
Abortus	56	44,4
Tidak abortus	70	55,6
Total	126	100

Tabel 1 menyatakan bahwa dari 126 ibu hamil, kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau sebanyak 56 orang atau 44,4%.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Aktifitas Seksual Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau

Aktifitas seksual	Jumlah	
	N	%

Berisiko	39	34,8
Tidak Berisiko	73	65,2
Total	112	100

Hasil penelitian pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar aktifitas seksual pada ibu hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau dalam kategori tidak berisiko sebanyak 73 ibu hamil (65,2%).

Tabel 3  
Hubungan Aktifitas Seksual Dengan Terjadinya Abortus Pada Ibu Abortus Di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau

Aktifitas Seksual	Kejadian Abortus				$\chi^2$ (p-value)	OR (95%CI)
	Abortus		Tidak Abortus			
	n	%	n	%		
Berisiko	33	58,9	6	10,7	28,679 (0,000)	11,96 (4,397-32,509)
Tidak berisiko	23	41,1	50	89,3		
Total	56	100	56	100		

Sumber: Data Sekunder  
 $p < 0,05$ ,  $\chi^2$  tabel: 3,84

Hasil penelitian pada tabel 3 menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami abortus sebagian besar aktifitas seksualnya dalam kategori berisiko sebanyak 33 orang (58,9%) dan pada ibu hamil yang tidak abortus sebagian besar aktifitas seksualnya dalam kategori tidak berisiko sebanyak 50 orang (89,3%). Hasil penelitian juga menyatakan ada hubungan aktifitas seksual dengan terjadinya abortus pada ibu abortus di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019

( $\chi^2=28,679$ ;  $pvalue=0,000$ ). Ibu hamil yang aktifitas seksualnya dalam kategori berisiko akan berisiko 11,96 kali mengalami abortus dibandingkan ibu yang aktifitas seksualnya tidak berisiko (OR=11,96; 95%CI= 4,397-32,509).

## PEMBAHASAN

Penelitian Analisis Aktifitas Seksual Dengan Terjadinya Abortus Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019 telah dilaksanakan pada tanggal 30 Juni hingga 20 Juli 2019. Hasil penelitian pada tabel 4 menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami abortus sebagian besar aktifitas seksualnya dalam kategori berisiko sebanyak 33 orang (58,9%) dan pada ibu hamil yang tidak abortus sebagian besar aktifitas seksualnya dalam kategori tidak berisiko sebanyak 50 orang (89,3%). Hasil penelitian juga menyatakan ada hubungan aktifitas seksual dengan terjadinya abortus pada ibu abortus di Rumah Sakit Palagimata Kota Bau-Bau tahun 2019 ( $\chi^2=28,679$ ;  $pvalue=0,000$ ). Ibu hamil yang aktifitas seksualnya dalam kategori berisiko akan berisiko 11m96 kali mengalami abortus dibandingkan ibu yang

aktifitas seksualnya tidak berisiko (OR=11,96; 95%CI= 4,397-32,509).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa 22,7% kejadian abortus karena melakukan hubungan seksual berisiko pada awal kehamilan.<sup>8</sup> Hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan frekuensi aktifitas seksual dengan kejadian abortus. Pada ibu hamil terjadi perubahan frekuensi senggama, ada perubahan persentase orgasme pada wanita hamil, dan ada perubahan posisi senggama pada wanita hamil.<sup>9</sup> Demikian pula hasil penelitian yang menyatakan 38% kejadian abortus karena pola seksualitas yang berisiko Di RS Wawa Husada Kepanjen. Ada hubungan antara pola seksualitas dengan kejadian abortus pada ibu hamil trimester 1 di RS Wawa Husada Kepanjen).<sup>10</sup>

Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil. Abortus merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan < 20 minggu dan berat badan janin 500 gram. Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi. Abortus merupakan

pertemuan sel telur dan sel sperma pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat bertahan hidup di luar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk tumbuh. Apabila janin lahir selamat (hidup) sebelum 38 minggu namun setelah 20 minggu, maka istilahnya adalah kelahiran prematur.<sup>11</sup> Dampak dari abortus jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat akan menambah angka kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi dari abortus yaitu dapat terjadi perdarahan, perforasi, infeksi dan syok.<sup>1</sup>

Aktifitas seksual selama masa kehamilan pada umumnya diperbolehkan asalkan dilakukan dengan hati-hati dan kehamilan pada kondisi normal. Pada ibu hamil yang mengalami perdarahan selama kehamilan trimester pertama sebaiknya menunda untuk berhubungan seks sampai perdarahannya benar-benar telah dapat dihentikan.<sup>6</sup> Tidak ada patokan batas seberapa sering hubungan seksual dapat dilakukan selama hamil. Sepanjang kondisi

kehamilan baik-baik saja, berapa kalipun tidak masalah. Yang penting, harus mempertimbangkan kebugaran tubuh ibu hamil. Jangan sampai frekuensi hubungan seksual menimbulkan kelelahan dan bisa-bisa penyakit lain malah menyerang karena tubuh lelah rentan terserang virus. Frekuensi hubungan seksual yang aman pada wanita yang tidak hamil biasanya berkisar antara 2-4x/minggu, sedangkan pada wanita yang sedang hamil antara 1-2x/minggu.<sup>5</sup>

Dalam melakukan hubungan seksual yang aman selama kehamilan perlu diketahui rambu-rambu/batasan, sehingga kehamilan ibu tidak mengalami gangguan. Posisi *woman on top* atau menyamping adalah posisi yang nyaman untuk wanita hamil dan posisi yang tidak aman adalah melakukan penekanan pada perut ibu. Sebelum melakukan penetrasi yang dalam, yang harus diutamakan adalah kenyamanan dan kebebasan ibu hamil. Penggunaan benda asing di sekitar vagina atau alat bantu seks, sebisa mungkin dihindari. Rasa pengertian, empati, kreatifitas dan humor adalah aspek yang sebaiknya ada ketika melakukan hubungan seksual pada saat

kehamilan. Kapan pun, ibu hamil berhak mengatakan 'Tidak'. Jika kehamilannya memiliki risiko tinggi, penetrasi dan orgasme sebaiknya dihindari sampai dokter menyatakan aman. Rangsangan melalui puting juga harus dihindari pada kondisi kehamilan seperti ini.<sup>5</sup>

Selama tiga bulan pertama kehamilan wanita yang mengalami mual muntah karena pengaruh hormon terjadinya peningkatan hormon progesteron, sehingga merasakan dorongan seksualnya menurun yang mengakibatkan berkurangnya frekuensi semua aktivitas seksual. Keadaan ini mudah dipahami, karena mual dan muntah yang terjadi dapat menimbulkan gangguan bagi kesehatan tubuh secara umum. Selama trimester kedua 80% wanita hamil merasakan dorongan seksual. Banyak laki-laki yang senang melakukan hubungan seksual ketika pasangannya hamil saat trimester ini. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya dorongan seksual dari istri. Sebab lain karena temperatur vagina menjadi lebih hangat pada masa kehamilan sehingga menimbulkan rangsangan seksual yang lebih besar. Selama tiga bulan terakhir masa kehamilan,

kelelahan yang terasa meningkat karena kehamilan yang semakin besar, mengakibatkan dorongan seksual dan reaksi seksual menurun. Akibatnya frekuensi hubungan seksual menjadi banyak berkurang.<sup>7</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Saifuddin, A.B., (2016) *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo.
2. World Health Organization, (2016) *Maternal Mortality*. Geneva: WHO.
3. Kemenkes RI, (2017) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Dinkes Sultra, (2018) *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2017*. Kendari: Dinkes SULtra.
5. Manuaba, I.G.B. (2016). *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi & Obstetri-Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
6. Solihah, L. (2015) *Panduan Lengkap Hamil Sehat*. Yogyakarta: Diva Press.
7. Harahap, (2016) Hubungan Pengetahuan Dan Kecemasan Suami Dalam Kehamilan Istri Di BPS Rini. *Skripsi*. Semarang.
8. Butto A.I., Datta P.P., & Majumdar, K.K., (2015). Role ff Social Interaction On Quality Of Life. *National Journal Of Medical Research*. ISSN: 2249 4995. eISSN: 2277 8810. Volume 5.Issue 4..Oct – Dec 2015.
9. Widiasmoko, T., Samuel, N (2015) Hubungan Frekuensi Aktifitas Seksual Dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 3: 112-115.
10. Rumiasih, (2013) Hubungan Antara Pola Seksualitas Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Rs Wawa Husada Kepanjen. *Skripsi*.
11. Nugroho, T. (2015) *Buku Ajar Obstetri*. Yogyakarta: Nuha Medika.